

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan keinginan masyarakat yang tidak terbatas merupakan akibat dari berbagai macam keinginan masyarakat, sehingga para pengusaha saling bersaing dalam memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Perusahaan yang kuat dan mampu bersaing dengan perusahaan lain maka perusahaan tersebut akan bertahan, begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan bangkrut. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah tersebut perusahaan harus melakukan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian secara baik sehingga tercipta tujuan utama dari sebuah perusahaan. Di samping itu suatu perusahaan mampu melakukan pengelolaan modal dengan baik agar tersedia modal yang cukup dalam melaksanakan peningkatan kegiatan oprasionalnya.

Untuk melihat kondisi dan perkembangan perusahaan, biasanya seorang pimpinan menyusun laporan keuangan yang menggambarkan kejadian dan segala transaksi yang terjadi di sebuah perusahaan yang kemudian digunakan untuk mengartikan atau menganalisis terhadap data keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dihasilkan untuk tujuan tertentu yang berlaku umum. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui perkembangan keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan.

Ada beberapa analisis dalam keuangan salah satunya yaitu laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu suatu analisis tentang dari mana sumber-

sumber dan penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Di mana modal kerja adalah biaya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan perputarannya tidak lebih dari satu tahun. Menurut Munawir (2007:57) “Modal Kerja atau kadang disebut Gross Working Capital adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.” Besarnya laba yang dicapai oleh perusahaan belum bisa dikatakan efektif, karena perusahaan dapat dikatakan efektif jika perusahaan mampu memenuhi kriteria rasio efektivitas. Dalam hal ini efektif adalah bagaimana perusahaan dapat mengelolah modal kerjanya dengan baik, karena efektivitas modal kerja yang baik dan benar dapat menentukan sumber daya keuangan yang mencukupi bagi aktifitas perusahaan dan terhindar dari masalah yang menimbulkan banyak biaya bagi perusahaan. Pentingnya evaluasi efektivitas penggunaan modal kerja pada suatu perusahaan dalam upaya untuk menghindarkan perusahaan dari kelebihan dan kekurangan modal kerja.

Kelebihan modal kerja menunjukkan bahwa adanya modal kerja yang tidak produktif (tidak digunakan), sedangkan jika kekurangan modal kerja menunjukkan jumlah modal kerja yang tersedia tidak mencukupi untuk kegiatan perusahaan. Dengan hal ini perusahaan akan menimbulkan kerugian karena adanya kesempatan untuk menghasilkan laba tetapi telah disia-siakan. Maka dari itu pentingnya manajemen modal kerja dalam sebuah perusahaan. Manajemen modal kerja adalah salah satu pengelolaan yang efektif, karena manajemen modal kerja mengelolah aktiva lancar dan hutang utang lancar sehingga perusahaan mendapatkan modal kerja yang bersih yang cukup dan menjamin tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayar dengan aktiva lancar. Di mana kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Menurut Sartono (2008:116) mengatakan bahwa “rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.” Informasi mengenai likuiditas sangat penting bagi perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sejauh mana perusahaan mencapai tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas menunjukkan kecepatan aktiva tersebut dapat digunakan.

Dengan hal ini efektivitas penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas sangat penting dalam memperoleh laba perusahaan. Seperti halnya beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek. Dalam menjalankan kegiatannya beberapa perusahaan lebih menekankan kepada efektivitas dalam penggunaan modal kerja yang dimiliki, karena ketika modal kerja tidak efektif maka, dapat mengakibatkan kebangkrutan. Di mana modal kerja sangat menentukan keberlangsungan perusahaan pada masa yang akan datang.

Atas dasar pemikiran di atas, mengingat bahwa modal kerja sangat menjamin kesinambungan perusahaan, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul yaitu **“Analisis Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

“Apakah efektivitas penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap peningkatan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Untuk mengetahui apakah efektivitas penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap peningkatan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .”

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperluas wawasan mengenai konsep analisis efektivitas penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Membantu penulis dalam memahami mengenai konsep analisis efektivitas penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan juga tambahan informasi dan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang terkait.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini membatasi masalah akan dibahas agar tidak terjadi pembasahan yang luas dan menyimpang. Adapun ruang lingkup dan batan penelitian yaitu **Analisis Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan yang melakukan setiap kegiatannya selalu membutuhkan dana. Dana tersebut dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehari-hari disebut modal kerja. Menurut Sjahrial (2006:103) mendefinisikan modal kerja sebagai dana yang digunakan perusahaan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan utama sesuai dengan tujuan yang didirikannya perusahaan.

2.2. Komponen Modal Kerja

Komponen modal kerja mencakup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja (Agnes 2009).

Menurut Kasmir (2011), yang menyatakan bahwa *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Artinya berapapun banyaknya modal kerja yang berputar selama satu periode. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} \times \dots 1 \text{ kali}$$

2. Perputaran Kas

Menurut Suryoto (2013:145), setiap perusahaan yang mempunyai investasi di dalam kas yang cukup besar mungkin akan terhindar dari kesulitan keuangan. Rasio perputaran kas digunakan untuk menilai tingkat ketersediaan kas dalam membayar utang dan biaya-biaya penjualan Kasmir (2011:140).

Menurut Kasmir (2012:140), perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas dalam membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin cepat pula kembalinya kas yang masuk pada perusahaan yang akan kembali dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}} \times \dots 1 \text{ kali}$$

3. Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Sebagian perusahaan menganggap piutang merupakan pos yang paling penting karena piutang merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang (Julkarnain, 2011).

Piutang muncul dari penjualan kredit perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:77), rasio perputaran piutang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi piutang selama satu tahun, yang artinya bahwa semakin cepat berputarnya piutang maka penjualan kredit menjadi kas

semakin cepat Sartono (2010:199). Satuan ukurannya adalah kali, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \times \dots 1 \text{ kali}$$

4. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan salah satu faktor penting yang diperlukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Persediaan akan membantu perusahaan dalam upaya memenuhi permintaan yang tidak terduga. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:77), rasio perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah persediaan yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selma periode tertentu. Munawir (2008:119) menyakatan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran persediaan dapat diperbesar melalui menambahkan jumlah persediaan pada satu sisi dan pada sisi lain. Dan diusahakan agar penjualan dapat meningkat dan rlatif lebih besar dari peningkatan persediaan atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap persediaan. Dengan demikian terdapat hubungan antara perputaran persediaan dengan laba perusahaan (Siregar, 2013). Satuan ukuran dari perputaran persediaan adalah kali, dengan rumus sebagai berikut (Munawir, 2010:77):

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

2.3. Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2007:120), modal kerja perusahaan umumnya berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Jumlah *net income* yang muncul dalam laporan laba rugi yang ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki sebuah perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang harus segera dijual dan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Penjualan surat-surat berharga ini mengakibatkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi kas. Keuntungan yang didapat dari penjualan surat berharga dan menjadi suatu sumber bertambahnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Adapun sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil dari penjualan aktiva tetap. Perubahan dari aktiva menjadi kas atau piutang menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar jumlah penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan dapat meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi bentuk utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

2.4. Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2007:125) penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya operasi perusahaan, meliputi pembayaran gaji, upah, pembelian bahan, persediaan kantor, dan pembayaran biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, dan juga kerugian yang lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva. Investasi jangka panjang atau aktiva yang tidak lancar lainnya mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran utang-utang jangka panjang yang meliputi utang hipotik, hutang obligasi, maupun bentuk utang jangka panjang lainnya.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Menurut Riyanto (2007:353) pemakaian atau penggunaan modal kerja tersebut adalah:

1. Bertambahnya aktiva tetap
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal

4. Pembayaran *cash dividen*
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

2.5 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sebagai dasar pengeloan, perencanaan, dan pengawasan, bagi manajemen modal kerja pada masa akan datang diperlukan laporan perubahan modal kerja yang menunjukkan secara rinci terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja dari tahun ke tahun.

Perubahan modal kerja yang terjadi tentu akan diketahui kenaikan atau penurunannya di mana kenaikan aktiva lancar dan penurunan utang lancar dinilai baik apabila berasal dari hasil operasi sebuah perusahaan. Dan itu juga dapat dinilai kurang baik apabila modal kerja itu berasal dari utang jangka panjang. Laporan perubahan modal kerja akan menunjukkan besarnya perubahan yang akan terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja. Sedangkan untuk melihat penyebab terjadinya perubahan modal kerja tersebut, naik atau turun, dapat dilihat dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja yang menunjukkan besarnya penggunaan modal kerja tersebut.

Setelah membuat laporan perubahan modal kerja, barulah dapat menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja. Kaitan kedua laporan tersebut bahwa pada laporan sumber dan penggunaan modal kerja menunjukkan besarnya penggunaan modal kerja sebuah perusahaan akibat dari perubahan modal kerja yang telah diperoleh pada laporan modal kerja sebelumnya dan juga menunjukkan asal perolehan modal kerja tersebut.

Informasi tentang sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting bukan hanya untuk manajemen perusahaan, tapi juga sangat berguna bagi para *bankers* atau para kreditur jangka pendek lainnya, karena dengan mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja suatu perusahaan, akan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kebijaksanaan manajemen dalam mengelola modal kerjanya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *bankers* atau kreditur tersebut.

2.6. Pengertian Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata liquid yang berarti cair yang merupakan rasio cair yang menunjukkan tingkat kecairan aktiva lancar terhadap utang lancar yang harus segera dilunasi. Menurut Syamsuddin (2007:41) "Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya yang tersedia." Definisi tersebut menunjukkan bahwa apabila perusahaan meminjam dana dari pihak luar, dan perusahaan tidak mampu membayar utang tersebut maka perusahaan tersebut dikatakan "illikuid", dan jangan sampai perusahaan tersebut "dilikuidir" (bangkrut).

2.7. Tujuan Pengendalian Likuiditas

Dalam suatu perusahaan tingkat likuiditas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, seperti pada yang dijelaskan sebelumnya bahwa likuiditas merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kewajiban ini timbul akibat dari pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi sumber modal kerjanya dalam

menjalankan operasi perusahaan, karena dalam menjalankan kegiatan usahanya perusahaan tidak selalu bisa membiayai kegiatan usahanya sendiri, maka perlu adanya sumber dana modal lain selain dari pemilik perusahaan itu sendiri seperti dari pinjaman bank.

Adapun pendanaan dari operasi perusahaan dari pihak kreditur membutuhkan jaminan yang memberikan kepastian kepada pihak kreditur tentang pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Menurut Munawir (2007:71) yaitu “Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik (yang terutama memperhatikan) terhadap angka-angka rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

2.8. Rasio-Rasio Likuiditas

Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan untuk memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari laporan keuangan. Pada umumnya perhatian utama dari analisis keuangan adalah likuiditas. Di mana rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Menurut Agnes (2008:8), ada beberapa rasio likuiditas, diantaranya yaitu :

1. *Current Ratio* (rasio lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Ratio merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tidak adanya suatu ketentuan mutlak untuk berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, *current ratio* 2,00 sudah dianggap baik.

Current ratio sangat tepat digunakan untuk mengetahui keadaan modal kerja suatu perusahaan, karena *current ratio* ini terdiri dari akun-akun modal kerja itu sendiri, yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Jika aktiva lancar semakin besar maka semakin besar pula perusahaan menutup utang lancarnya sehingga perusahaan berada dalam keadaan likuid.

2. *Quick Ratio* (rasio cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini

sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

3. *Cash Ratio* (rasio kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Market Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau setara kas

2.9. Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan adalah dengan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Cristiani, Dzulkirom, dan Husaini, 2016) Efektivitas Manajemen Modal Kerja	Efektivitas, manajemen, modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas	Deskriptif Analitis	Manajemen modal kerja yang efektif menjamin tingkat likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan dapat tetap beroperasi dan mencapai tingkat

	dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada			laba yang optimal.
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Peneltian	Hasil Penelitian
	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015.			
2.	(Atrinda, 2019) Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas pada PT. Dian Langgeng Pratama (Fahrenheit Group)	Modal Kerja, dan Likuiditas	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel perputaran modal kerja dan variabel jumlah modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas sebesar 93% dan 6,3% dapat dijelaskan oleh

				variabel diluar model.
3.	(Susanti dan Mursida, 2019) Analisis Efektivitas Penggunaan Modal Kerja dalam Meningkatkan Likuiditas pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkulaku Kota Palopo	Modal kerja, likuiditas, <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>cash ratio</i>	Deskriptif kuantitatif	Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkulaku cabang palopo selama 5 (lima) tahun terakhir, jika di lihat dari segi rasio likuiditas sudah dikatakan sehat atau hipotesis yang diajukan dapat di terima.
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Sari, Darminto, dan NP, 2014) Manajemen	Modal Kerja, likuiditas, profitabilitas	Pendekatan Kuantitatif	Menunjukkan bahwa setelah dilakukan proyeksi dengan mengelola elemen

	Modal Kerja untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Lestari Nganjuk)			modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan yang menghasilkan rasio likuiditas cenderung meningkat.
5.	(Irawan, NP, dan ZA, 2015) Analisis Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Pegadaian Cabang Kediri)	Modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas	Pendekatan Kuantitatif	Menunjukkan bahwa modal kerja pada tahun 2012 meningkat dan pada tahun 2013 menurun
6.	(Ramadhani dan Bahri, 2017)	Sumber dan penggunaan modal kerja	Deskriptif Kuantitatif	Menunjukkan hasil yang negatif kecuali pada tahun 2015-

	Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja dalam Pengendalian Tingkat Likuiditas	dalam pengendalian tingkat likuiditas		2016
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Perusahaan pada UD. Sofi Jaya Kota Probolinggo			
7.	(Aryani, 2012) Pengaruh Penggunaan Modal Kerja terhadap Peningkatan Profitabilitas pada PT. Metrodata Electronics, Tbk.	Penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA.
8.	(Suratinoyo, 2016)	Laporan sumber-	Deskriptif Kuantitatif	Menunjukkan bahwa penggunaan modal

	Analisa Laporan Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan pada PT. Fast Food Tbk.	sumber dan penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas		kerja sudah efisien dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan
9.	(Solaiha, M, dan Hms, 2014) Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Koperasi	Modal kerja dan omzet penjualan	Analisis Trend	Penggunaan modal kerja pada KP-RI Karya Husada Dinas Kesehatan Jember dalam kategori sangat efisien atau sangat baik, hal tersebut terlihat pada perhitungan rasio tingkat perputaran modal kerja dan <i>return on working</i>
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pada KP-RI Karya Husada			<i>capital</i> modal kerjanya sangat

	Dinas Kesehatan Kabupaten Jember Tahun Buku 2009-2012			tinggi.
10.	(Pratama, 2019) Analisis Modal Kerja Bersih-Bersih dalam Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.	Modal kerja bersih, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2011 sampai 2016 dengan menggunakan rasio keuangan yang diukur dari rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> kurang baik karena mengalami penurunan.

2.10. Kerangka Konseptual

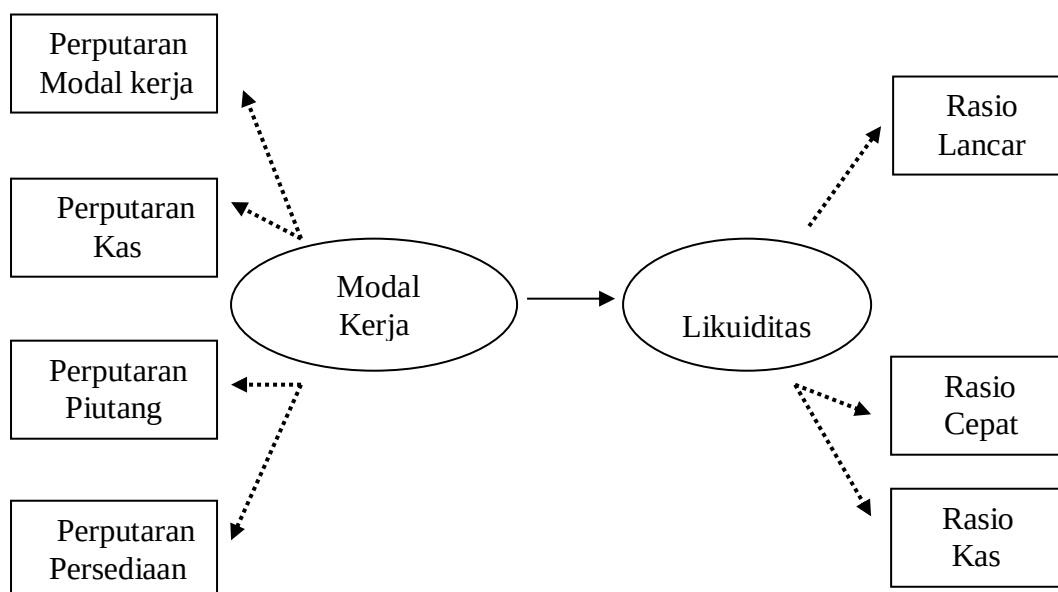
Kerangka konseptual adalah bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan dalam kependekan berfungsi untuk memecahkan suatu masalah. Mengenai hal tersebut dilakukan penggambaran skema penelitian.

Pada suatu perusahaan penggunaan modal kerja sangat penting karena Manajemen modal kerja adalah salah satu pengelolaan yang efektif, karena

manajemen modal kerja mengelolah aktiva lancar dan hutang utang lancar sehingga perusahaan mendapatkan modal kerja yang bersih. Sedangkan likuiditas merupakan informasi mengenai perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sejauh mana perusahaan mencapai tingkat likuiditasnya.

Dengan demikian dapat digambarkan dengan melalui variabel analisis efektivitas penggunaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas seperti digambarkan di bawah ini:

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual



Keterangan :

.....→ = Garis indikator

————→ = Garis pengaruh

○ = Variabel yang diteliti

□ = Indikator setiap variabel

2.11. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka, berdasarkan masalah dan berbagai acuan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 = diduga bahwa penggunaan modal kerja tidak berpengaruh terhadap peningkatan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

H1 = diduga bahwa penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap peningkatan likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif, yang disusun berdasarkan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari jenis data, penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh diolah dengan cara melakukan perhitungan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berupa angka.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data-data yang menunjukkan gambaran tentang bagaimana penggunaan modal kerja perusahaan dalam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016 s/d tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan akses observasi. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) bulan mulai dari bulan mei sampai bulan juni.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Data kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan oleh dari pihak perusahaan dan sudah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan.

3.3.2. Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari studi lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu latar belakang perusahaan dan jenis usaha perusahaan.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh berupa catatan atau dokumentasi perusahaan perusahaan berupa laporan keuangan.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang di mana terdapat 193 populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan demikian maka penulis mengambil 9 perusahaan yang aktif disektor makanan dan minuman sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Metode dokumentasi, yaitu dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel dan melalui situs resmi <http://www.idx.co.id/> atau website setiap perusahaan.

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data yang bersifat teoritis yang mempelajari, memahami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan membaca

buku-buku pustaka, referensi dan berbagai literatur lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Yang merupakan variabel bebas dari penelitian ini adalah efektivitas penggunaan modal kerja

2. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel Terikat atau Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas

3.6.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas variabel yang diamati. Secara tidak langsung, definisi operasional mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.

1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayar dengan aktiva lancar. Di mana kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Informasi mengenai likuiditas sangat penting bagi perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sejauh mana perusahaan mencapai tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas menunjukkan kecepatan aktiva tersebut dapat digunakan.

2. Modal Kerja

Modal kerja adalah biaya yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan perputarannya tidak lebih dari satu tahun. Kelebihan modal kerja menunjukkan bahwa adanya modal kerja yang tidak produktif (tidak digunakan), sedangkan jika kekurangan modal kerja menunjukkan jumlah modal kerja yang tersedia tidak mencukupi untuk kegiatan perusahaan. Dengan hal ini perusahaan akan menimbulkan kerugian karena adanya kesempatan untuk menghasilkan laba tetapi telah disia-siakan. Maka dari itu pentingnya manajemen modal kerja dalam sebuah perusahaan.

3.7. Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana yaitu analisis yang digunakan peneliti, dengan tujuan untuk meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen, atau deskriptif kuantitatif, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengklarifikasi, merumuskan, menganalisa, serta menginterpretasikan data. Melalui laporan

keuangan tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 dari Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia lalu kemudian menghitung indikator modal kerja perputaran modal kerja, rasio likuiditas (*Current Ratio*) yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Aktivitas, terdiri dari:

- a. Perputaran modal kerja, rasio ini digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk mendapatkan nilai perputaran modal kerja digunakan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} \times \dots 1 \text{ kali}$$

2. Rasio Likuiditas, terdiri dari:

- a. *Current Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Adapun model analisis regresi linear sederhananya yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Di mana : Y = variabel Likuiditas (dependen)

a = incerpt atau konstanta

b = koefisien regresi atau slope

X = variabel modal kerja (independen)

e = nilai residual atau error

Adapun beberapa uji yang akan dilakukan diantaranya yaitu:

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas.

1. Uji normalitas

Dapat dilakukan dengan cara grafik histogram dan normal probability plots dengan membandingkan antara data riil dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal, dan sebaliknya. Sementara cara normal probability plots lebih handal daripada cara grafik histogram dengan membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap uji statistik yang dilakukan pasti mempunyai dasar pengambilan keputusannya. Adapun dasar keputusan pada uji multikolinearitas dengan tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- Pedoman keputusan berdasarkan nilai tolerance:
 - a) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikoleneartitas dalam regresi.
 - b) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam modal regresi.
- Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):
 - a) Jika VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi.
 - b) Jika VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian variabel dalam model yang tak sama (konstan). Salah satu metode paling cepat yang bisa digunakan dalam mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang terletak berderetan secara seri dalam bentuk waktu (jika data yang digunakan adalah data *time series*) atau korelasi empat variabel yang berdekatan (jika data yang digunakan adalah data *cross*

sectional). Autokorelasi dapat ditentukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

4. Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut: H_0 diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5 \%$ H_a diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5 \%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

Perkembangan pasar modal Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Era pasar modal di Indonesia dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama adalah jaman Belanda mulai tahun 1912 yang merupakan tahun didirikannya pasar modal pertama. Pasar modal ini beroperasi sampai kedatangan Jepang di Indonesia pada tahun 1942.

Periode kedua adalah periode orde lama yang dimulai pada tahun 1952. Melalui keputusan menteri keuangan No. 289737/U.U. tanggal 1 November 1951, Bursa Efek Jakarta dibuka kembali pada tanggal 3 Juni 1952. Tujuan dibukanya kembali ura ini adalah untuk menampung obligasi pemerintah yang sudah dikeluarkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Periode ketiga adalah periode orde baru dengan diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977. Periode tersebut disebut dengan periode tidur panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya sedikit perusahaan yang tercatat di BEJ, yaitu hanya 24 perusahaan. Hal ini disebabkan kurang menariknya pasar modal periode ini dari segi investor yang disebabkan oleh tidak dikenakannya pajak atas bunga deposito, sedangkan untuk penerimaan deviden dikenakan pajak penghasilan sebesar 15%.

Periode keempat dimulai pada tahun 1988 dimana banggunya pasar modal dari tidur yang panjangnya. Hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ yang meningkat sampai 128 perusahaan.

Periode kelima adalah periode otomatisasi pasar modal mulai tahun 1995. Karena peningkatan kegiatan transaksi yang melebihi kapasitas manual, maka BEJ memutuskan untuk mengotomatisasikan kegiatan transaksi di bursa dengan menggunakan jaringan komputer oleh Broker. Sistem yang diterapkan di BEJ disebut dengan Jakarta Automates Trading System (JATS).

Periode keenam adalah periode krisis moneter mulai bulan Agustus 1997. Krisis moneter yang terjadi dimulai dari penurunan nilai-nilai mata uang di negara-negara Asia terhadap dollar Amerika. Penurunan ini disebabkan karena spekulasi dari pedagang-pedagang valas, kurangnya kepercayaan terhadap nilai mata uang negaranya sendiri, dan kurang kuatnya pondasi perekonomian.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif. Hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bersama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak tanggal 2 Maret 2009 sistem JATS ini

sendiri telah digantikan dengan sistem baru yang bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

4.1.2 Deskripsi Data

1. Analisis Modal Kerja

Untuk menganalisis modal kerja perusahaan manufaktur, digunakan laporan keuangan dalam lima periode yaitu tahun 2016 sampai 2020, sebagai sumber data (laporan keuangan perusahaan manufaktur terlampir). Berdasarkan data-data tersebut, perputaran modal kerja digunakan sebagai alat analisis. Adapun rumus dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} \times \dots 1 \text{ kali}$$

Berikut daftar hasil perhitungan dari perputaran modal kerja perusahaan manufaktur lima periode dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Perhitungan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2020

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perputaran Modal Kerja
PT. Unilever Indonesia Tbk.	2016	40.053.732	6.588.109	6,1
	2017	41.204.510	7.941.635	5,2
	2018	41.802.073	8.325.029	5,0
	2019	42.922.563	8.530.334	5,0

	2020	42.972.474	8.282.360	4,9
Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perputaran Modal Kerja
PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	2016	296.471.502.365	249.820.943.200	1,2
	2017	262.143.990.839	192.943.940.639	1,4
	2018	290.274.839.317	188.531.394.038	1,5
	2019	343.971.642.312	176.818.868.579	2,0
	2020	321.502.485.934	192.738.872.245	1,7
PT. Mayora Indah Tbk.	2016	18.349.959.898.358	8.739.782.750.141	2,1
	2017	20.816.673.946.473	10.647.199.571.313	2,0
	2018	24.060.802.395.725	12.647.858.727.872	1,9
	2019	25.026.739.472.547	12.776.102.781.513	2,0
	2020	24.476.953.742.651	12.838.729.162.094	1,9
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2016	4.115.541.761.173	1.103.865.252.070	3,7
	2017	4.257.738.486.908	988.479.957.549	4,3
	2018	3.629.327.583.572	809.166.450.672	4,5
	2019	3.120.937.098.980	1.067.652.078.121	2,9
	2020	3.634.297.273.749	1.266.586.465.994	2,9
PT. Delta Djakarta Tbk.	2016	774.968.268	1.048.133.697	0,7
	2017	777.308.328	1.206.576.189	0,6
	2018	893.006.350	1.384.227.944	0,7
	2019	827.136.727	1.292.805.083	0,6
	2020	546.336.411	1.103.831.856	0,5
PT. Indofod Sukses Makmur Tbk.	2016	66.750.317	28.985.443	2,3
	2017	70.186.618	32.948.131	2,1
	2018	73.394.728	33.272.618	2,2
	2019	76.592.955	31.403.238	2,4
	2020	81.731.469	38.418.238	2,1

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perputaran Modal Kerja
PT. Sekar Laut Tbk.	2016	833.850.372.883	222.686.872.602	3,7
	2017	914.188.759.779	267.129.479.669	3,4
	2018	1.045.000.000	357.000.000	2,9
	2019	1.281.000.000	378.000.000	3,4
	2020	1.254.000.000	380.000.000	3,3
PT. Siantar Top Tbk.	2016	2.629.107.367.897	920.494.206.042	2,9
	2017	2.825.409.180.889	947.986.050.367	3,0
	2018	2.826.957.323.397	1.250.806.822.918	2,2
	2019	3.512.509.168.853	1.165.406.301.686	3,0
	2020	3.846.300.254.825	1.505.872.822.478	2,6
PT. Ultra Jaya Milk Indutry & Trading Company Tbk.	2016	4.685.988	2.874.822	1,6
	2017	4.879.559	3.439.990	1,4
	2018	5.472.882	2.793.521	2,0
	2019	6.241.419	3.716.641	1,7
	2020	5.967.362	5.593.421	1,1

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat ditunjukkan bahwa perkembangan tingkat perputaran modal kerja mengalami penurunan di setiap perusahaan dalam periode 5 tahun terakhir.

2. Rasio Likuiditas

Untuk menganalisis rasio likuiditas perusahaan manufaktur, digunakan laporan keuangan dalam lima periode yaitu tahun 2016 sampai

2020, sebagai sumber data (laporan keuangan perusahaan manufaktur terlampir). Berdasarkan data-data tersebut, *Current Ratio* digunakan sebagai alat analisis. Adapun rumus dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk lebih memudahkan dalam menganalisa tingkat likuiditas, berikut adalah daftar hasil perhitungan *Current Ratio* terhadap perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2. Perhitungan *Current Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur
Periode 2016-2020**

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Assets</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>Current Ratio</i>
PT. Unilever Indonesia Tbk.	2016	6.588.109	10.878.074	0,6
	2017	7.941.635	12.532.304	0,6
	2018	8.325.029	11.134.786	0,8
	2019	8.530.344	13.065.308	0,7
	2020	8.828.360	13.357.536	0,7
PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	2016	249.820.943.200	331.532.658.228	0,8
	2017	192.943.940.639	179.485.187.884	1,1
	2018	188.531.394.038	246.962.435.562	0,8
	2019	176.818.868.579	200.070.083.238	0,9
	2020	192.738.872.245	232.807.819.931	0,8
PT. Mayora Indah Tbk.	2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	2,3
	2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	2,4
	2018	12.647.858.727.872	4.764.510.387.113	2,7

	2019	12.776.102.781.513	3.726.359.539.201	3,4
	2020	12.838.729.162.094	3.475.323.711.943	3,7

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Assets</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>Current Ratio</i>
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2016	1.103.865.252.070	504.208.767.076	2,2
	2017	988.479.957.549	444.383.077.820	2,2
	2018	809.166.450.672	158.255.592.250	5,1
	2019	1.067.652.078.121	222.440.530.626	4,8
	2020	1.266.586.465.994	271.641.005.590	4,7
PT. Delta Djakarta Tbk.	2016	1.048.133.697	137.842.096	7,6
	2017	1.206.576.189	139.684.908	0,4
	2018	1.384.227.944	192.299.843	7,2
	2019	1.292.805.083	160.587.363	8,1
	2020	1.103.831.856	147.207.676	7,5
PT. Indofod Sukses Makmur Tbk.	2016	28.985.443	19.219.441	1,5
	2017	32.948.131	21.637.763	1,5
	2018	33.272.618	31.204.102	1,1
	2019	31.403.445	24.686.862	1,3
	2020	38.418.238	27.975.875	1,4
PT. Sekar Laut Tbk.	2016	222.686.872.602	169.302.583.936	1,2
	2017	267.129.479.669	211.493.160.519	1,3
	2018	357.000.000	408.000.000	0,9
	2019	378.000.000	410.000.000	0,9
	2020	380.000.000	247.000.000	1,5
PT. Siantar Top Tbk.	2016	920.494.206.042	557.548.012.748	1,7
	2017	947.986.050.367	358.963.437.499	2,6
	2018	1.250.806.822.918	676.673.564.908	1,9
	2019	1.165.406.301.686	408.490.550.651	2,9

	2020	1.505.872.822.478	626.131.203.549	2,4
--	------	-------------------	-----------------	-----

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Assets</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>Current Ratio</i>
PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	2016	2.874.822	593.526	4,8
	2017	3.439.990	820.625	4,2
	2018	2.793.521	635.161	4,4
	2019	3.716.641	836.314	4,4
	2020	5.593.421	2.327.339	2,4

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat ditunjukkan bahwa perkembangan tingkat likuiditas setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 5 tahun terakhir mengalami penurunan, berbeda pada PT. Mayora Indah Tbk. yang di mana mengalami peningkatan, hal ini disebabkan aktiva lancar dan kewajiban lancar pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berbeda dengan perusahaan lainnya yang memiliki aktiva lancar dan kewajiban lancar yang tidak tetap (kadang naik dan kadang turun).

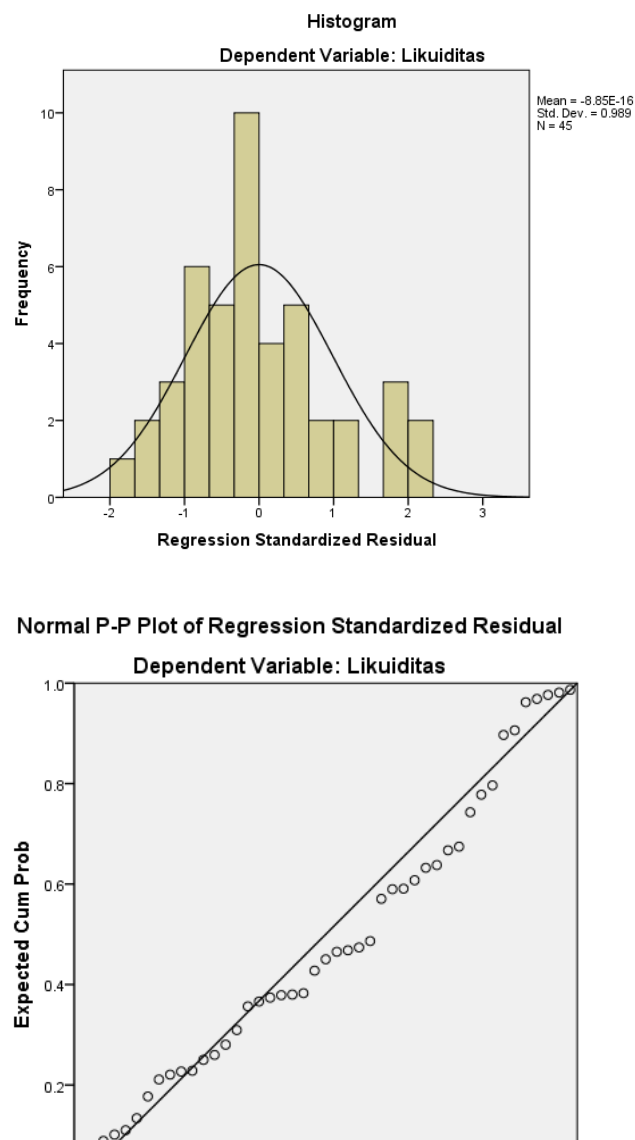
4.1.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat dilakukan dengan cara grafik histogram dan normal probability plots dengan membandingkan antara data riil dengan

garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal, dan sebaliknya. Sementara cara normal probability plots lebih handal dari pada cara grafik histogram dengan membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal. Hasil pengujian dari uji normalitas dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 4. 1. Histogram dan Normal P-P Plot



Pada grafik histogram di atas menunjukkan bahwa terjadi Distribusi Normal karena data riil membentuk garis kurva yang simetris terhadap mean. Sedangkan pada gambar Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi distribusi normal karena garis data riil tidak mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap uji statistik yang dilakukan pasti mempunyai dasar pengambilan keputusannya. adapun dasar keputusan pada uji multikolinearitas dengan tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- Pedoman keputusan berdasarkan nilai tolerance:
 - c) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolenearitas dalam regresi.
 - d) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam modal regresi.
- Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor):
 - c) Jika VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi.

- d) Jika VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam regresi.

Berikut merupakan tabel dari hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a					
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
Penggunaan_Modal_Kerja	-.459	-.459	-.459	1.000	1.000

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Berdasarkan output tabel Coeficients pada bagian Collinearity Statistic diketahui nilai tolerance variabel Penggunaan Modal Kerja sebesar 1,000 di mana nilai ini lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF variabel Penggunaan Modal Kerja adalah 1,000 dimana nilai ini kurang dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

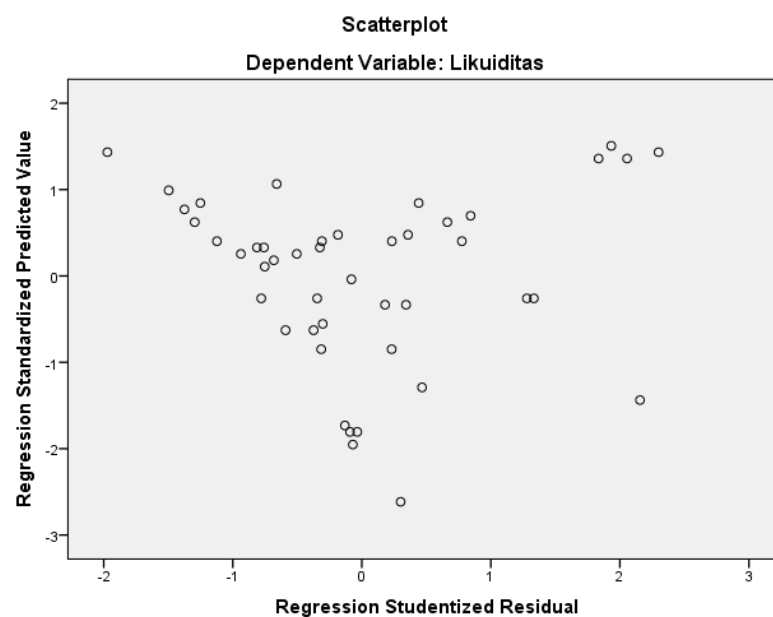
3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian variabel dalam model yang tak sama (konstan). Salah satu metode paling cepat yang bisa digunakan dalam mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola

residual melalui sebuah grafik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit), maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4. 2. Uji Heterokedastisitas



Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang terletak berderetan secara seri dalam bentuk waktu (jika data yang digunakan adalah data *time series*) atau korelasi empat variabel yang berdekatan (jika data yang digunakan adalah data *cross sectional*). Autokorelasi dapat ditentukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Adapun dasar pengambilan keputusan dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Jika angka Durbin Watson di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Jika angka Durbin Watson di atas +2 berarti autokorelasi negatif.
- Jika angka Durbin Watson di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4. 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b			
Model	Change Statistics		
	df2	Sig. F Change	Durbin Watson
1	43	.002	1.103

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil Output di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1,103, yang dimana nilai ini berada di antara -2 dan +2. Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai Durbin Watson di atas tidak mengalami autokorelasi (tidak terjadi autokorelasi).

5. Analisis Mode Regresi

Berikut adalah tabel dari analisis regresi:

Tabel 4. 5. Tabel Analisis Mode Regresi

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.376	.597		7.332	.000
Penggunaan_Modal_Kerja	-.703	.207	-.459	-3.390	.002

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun persamaan analisis mode sebagai berikut:

$$Y = 4,376 - 0,703X_1 + e$$

Persamaan analisis mode di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 4,376, artinya bahwa nilai ini dianggap tetap karena tidak ada pengaruh antara penggunaan modal kerja maka nilai likuiditas meningkat sebesar 4,376.

- Nilai penggunaan modal kerja sebesar -0,703 artinya jika penggunaan modal kerja turun 1%, maka akan menurunkan nilai likuiditas sebesar 0,703 atau 70,3%.

6. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Pada uji t kita akan mengetahui apakah variabel penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, adapun dasar pengambilan keputusan dari uji t yang dilihat dari:

- a. Nilai signifikansinya yaitu sebagai berikut:
 - Jika nilai signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.
 - Jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan.
- b. Nilai t hitung dan t tabel yaitu sebagai berikut:
 - Jika $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak
 - Jika $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berikut adalah hasil tabel dari uji t:

Tabel 4. 6. Tabel Uji Hipotesis/Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.376	.597		7.332	.000
Penggunaan_Modal_Kerja	-.703	.207	-.459	-3.390	.002

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil pengujian metode ini bahwa nilai signifikansi penggunaan modal kerja yaitu 0,002 atau 0,2%, dimana 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dan jika dilihat dari nilai t hitung dan t tabel maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,390 sedangkan nilai dari t tabel sebesar 2,017, maka hasil yang didapatkan yaitu nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat penggunaan modal kerja berpengaruh negatif terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

7. Uji F (Simultan)

Uji f dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh penggunaan modal kerja secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji F yaitu:

1). Berdasarkan Nilai Signifikansi

- Jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka hipotesis di terima
- Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka hipotesis di tolak

2). Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan nilai F tabel

- Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis diterima
- Jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka hipotesis di tolak

Berikut adalah hasil tabel uji F:

Tabel 4. 7. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	40.098	1	40.098	11.489	.002 ^b
Residual	150.074	43	3.490		
Total	190.172	44			

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai signifikansi adalah sebesar 0,002, dimana nilai ini kurang dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang diatas yaitu hipotesis diterima artinya penggunaan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sedangkan jika dilihat dari perbandingan nilai F hitung dengan F tabel yaitu, diketahui nilai F hitung 11,489 sedangkan nilai F tabel yaitu 4,067, dimana nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel yang berarti hipotesis diterima atau dengan kata lain penggunaan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

8. Uji Koefisien Determinasi (uji R)

Koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi atau melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan penggunaan modal kerja secara simultan terhadap likuiditas.

Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4. 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.459 ^a	.211	.192	1.86818

Sumber: *Output SPSS* yang diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel hasil uji diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,211. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh penggunaan modal kerja terhadap likuiditas adalah sebesar 21,1% sedangkan 78,9% likuiditas dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

4.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari antara variabel penggunaan modal kerja dengan likuiditas perusahaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang mempunyai nilai lebih kecil dari 0,05, yang artinya antara variabel penggunaan modal kerja dengan likuiditas mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya. Sedangkan jika dilihat dari perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung sebesar -3,390 sedangkan nilai dari t tabel sebesar 2,017, maka hasil yang di dapatkan yaitu nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara penggunaan modal kerja terhadap likuiditas. Maka hasil yang di dapatkan yaitu penggunaan modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagus Putra Atrinda (2019) dengan judul penelitian yaitu analisis pengaruh modal kerja terhadap likuiditas pada PT. Dian Langgeng Pratama (Fahrenheit Group) yang menyatakan bahwa penggunaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Itu didasarkan atas pengujian hipotesis yang dilihat dari perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, bahwa nilai t hitung sebesar -3.390 sedangkan nilai dari t tabel sebesar 2,017, maka hasil yang di dapatkan yaitu nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara penggunaan modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

5.2. Saran

Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat memperhatikan tingkat penggunaan modal kerja dan tingkat likuiditas perusahaan, karena hal ini dapat menjadi ukuran tingkat prestasi perusahaan dalam periode tertentu. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pada setiap perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan sebaiknya ada pengembangan variabel-variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini yang terkait tentang penggunaan modal kerja dan likuiditas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes, Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aryani, Roma. 2012. “Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada PT. Metrodata Electronics, Tbk.”
- Atrinda, Bagus Putra. 2019. “Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada PT. Dian Langgeng Pratama (Fahrenheit Group).”
- Cristiani, Natallina Putri, Dzulkirom, and A. Husaini. 2016. “Efektivitas Manajemen Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015).” *Administrasi Bisnis* 33 (1): 1–11.
- Husnan, Suad, and Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keenam Cetakan Pertama*. Yogyakarta : UPP STIM YPKN.
- Irawan, Andy Ramadhan, MG. Wi Endang NP, and Zahroh ZA. 2015. “Analisis Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi Pada PT. Pegadaian Cabang Kediri).” *Administrasi Bisnis* 22 (1): 1–8.
- Julkarnain. 2011. “Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011.” Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta, liberty.
- . 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta, liberty.
- . 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta, liberty.
- Pratama, Rizky Yudha. 2019. “Analisis Modal Kerja Bersih Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.”
- Ramadhani, Umi, and Zyaiful Bahri. 2017. “Analisis Penggunaan Modal Kerja Dalam Pengendalian Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada UD. Sofi Jaya Kota

- Probolinggo.” *Eccobuss* 5 (2): 1–11.
- Riyanto. 2007. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, Neti Luvita, Darminto, and MG. Wi Endang NP. 2014. “Manajemen Modal Kerja Untuk Meningkatkan Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Lestari Nganjuk).” *Administrasi Bisnis* 11 (1): 1–10.
- Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- . 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sjahrial. 2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Solaiha, Siti, Drs Sutrisno Djaja M M, and Drs Umar Hms. 2014. “Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Koperasi Pada KP-RI Karya Husada Dinas Kesehatan Kabupaten Jember Tahun Buku 2009-2012.” *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1 (1): 1–8.
- Suratinoyo, Agus. 2016. “Analisa Laporan Sumber-Sumber Dan Penggunaan Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Fast Food Tbk.” *Berkala Ilmiah Efisiensi* 16 (03): 1–13.
- Suryoto. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Susanti, Eva, and Mursida. 2019. “Analisis Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkulaku Kota Palopo.” *Jemma Jurnal of Economic, Management and Accounting* 2 (2): 1–8.
- Syamsuddin. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.